



**STUDI DESKRIPTIF KOMPETENSI KEPERIBADIAN GURU
SD NEGERI 20 KOTA BENGKULU**

SKRIPSI

**Oleh:
SULISTIA NINGSI
A1G001007**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEKOLAH DASAR
JURUSAN ILMU PENDIDIKAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS BENGKULU
2014**

**STUDI DESKRIPTIF KOMPETENSI KEPRIBADIAN GURU
SD NEGERI 20 KOTA BENGKULU**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Bengkulu
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S, Pd.)**

**Oleh:
SULISTIA NINGSI
A1G001007**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
JURUSAN ILMU PENDIDIKAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS BENGKULU
2014**

HALAMAN PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sulistia Ningsi
NPM : A1G010007
Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Perguruan Tinggi : Universitas Bengkulu

menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, isi dari skripsi ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya tulis ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya, dan saya sanggup menerima konsekwensinya di kemudian hari.

Bengkulu, Juni 2014

Yang menyatakan,



Sulistia Ningsi
A1G010007

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto :

- * *Allah tidak akan mengubah nasib suatu kaum, jika kaum itu sendiri tidak ingin mengubahnya.*
- * *Biarpun jalan itu panjang, kita harus melalui secara perlahan-lahan. .*
- * *Janganlah larut dalam satu kesedihan karena masih ada hari esok yang menyongsong dengan sejuta kebahagiaan.*
- * *Cara terbaik untuk menyelesaikan masalah adalah memecahkannya.*
- * *Apapun yang terjadi pada saat ini, hadapilah. Karena belum tentu halangan itu bernilai negatif bagi kehidupan selanjutnya.*

Persembahan :

Alhamdulillahirabbilalamin. Sujud syukurku kepada Allah SWT atas nikmat, ridho, dan kesempatan yang diberikan kepadaku, akhirnya cita-citaku dapat tercapai. Kebahagiaan yang tiada taranya ini tidak ingin aku rasakan sendiri. Akan kupersembahkan skripsiku ini kepada orang-orang yang aku sayangi dan aku cintai,,,

- ♥ *Ayah Raffles (Alm) dan mama Sipawati yang sudah membesarkan ku dengan penuh kasih sayang dan pengorbanan ,mendo'akan ku dalam setiap sujudmu, membanting tulang demi anak-anakmu, selalu memotivasi, membimbing, demi kesuksesan dan keberhasilanku.*
- ♥ *Keluarga besarku (ayuk Eka dan kak Angga, dodo Elda dan mas Adit, kak Febri, ponakan kecilku Aliyah Adelinda Yasmine, serta ria) yang senantiasa memberi semangat dalam hidupku dalam menggapai kesuksesan ini.*
- ♥ *Kelurga besar PAUD CHA-HAYA. Terima kasih telah memberikan keceriaan kepada bunda dengan tingkah laku dan kelucuan anak-anak bunda yang selalu menghiiasi setiap harinya.*
- ♥ *Sahabat-sahabat terbaikku di kelas VIII^A angkatan 2010.*

ABSTRAK

Ningsi, Sulistia. 2014. Studi Deskriptif Kompetensi Kepribadian Guru SD Negeri 20 Kota Bengkulu. Pembimbing Utama Drs. Lukman, M.Ag. dan Pembimbing Pendamping Pebrian Tarmizi M. Pd.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kompetensi kepribadian guru SD Negeri 20 Kota Bengkulu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif naturalistik. Subjek penelitian adalah guru yang telah memiliki sertifikat pendidik. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Uji kredibilitas data melalui perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, dan *member check*. Data yang diperoleh dianalisis melalui reduksi data, display data, dan verifikasi data. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi ditemukan bahwa: (1) guru bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial dan kebudayaan nasional, (2) guru menunjukkan pribadi yang teladan, (3) guru menunjukkan pribadi yang dewasa, (4) guru memiliki etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, (5) guru menjunjung tinggi kode etik profesi guru. Berdasarkan hasil analisis data, maka dapat disimpulkan bahwa guru di SD Negeri 20 Kota Bengkulu telah memiliki kompetensi kepribadian yang sesuai dengan standar kompetensi guru.

Kata kunci : Kompetensi, Kepribadian, Guru

KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti ucapkan kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan Rahmat, Hidayah dan Ridho-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Studi Deskriptif Kompetensi Kepribadian Guru SD Negeri 20 Kota Bengkulu”. Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi besar Muhammad SAW, sahabat, dan kaum muslimin yang tetap istiqomah menegakkan kebenaran.

Penyusunan skripsi ini merupakan salah satu persyaratan guna memperoleh gelar sarjana Srata 1 PGSD FKIP Universitas Bengkulu. Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan dan dukungan berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang tak terhingga kepada.

1. Bapak Dr. Ridwan Nurazi, SE, M.Sc., Rektor Universitas Bengkulu.
2. Bapak. Prof. Dr. Rambat Nur Sasongko M, Pd., Dekan FKIP Universitas Bengkulu.
3. Bapak Dr. Manap Soemantri, M.Pd., ketua Jurusan Ilmu Pendidikan FKIP Universitas Bengkulu.
4. Ibu Dra. Victoria Karjiyati, M.Pd., ketua prodi PGSD JIP FKIP Universitas Bengkulu.
5. Bapak Drs. Lukman, M.Ag., sebagai pembimbing I yang telah membimbing, memotivasi serta mengarahkan dari pengajuan judul skripsi sampai selesainya skripsi ini.
6. Bapak Pebrian Tarmizi M.Pd., sebagai pembimbing II yang membimbing, memotivasi serta mengarahkan dari pengajuan judul skripsi sampai selesainya skripsi ini.
7. Bapak Dr. Osa Juarsa, M.Pd., sebagai penguji I yang telah memberikan masukan, saran, dan kritikan kepada peneliti dalam menyempurnakan skripsi ini.

8. Ibu Dra. Dalifa, M. Pd sebagai penguji II yang telah memberikan masukan, saran, dan kritikan kepada peneliti dalam menyempurnakan skripsi ini.
9. Bapak dan ibu dosen PGSD JIP FKIP Universitas Bengkulu atas segala ilmu yang diberikan selama di bangku perkuliahan.
10. Kepala sekolah SD Negeri 20 Kota Bengkulu yang telah memberikan kesempatan untuk melaksanakan penelitian.
11. Guru-guru, staf TU, dan siswa-siswi SD Negeri 20 Kota Bengkulu yang telah bersedia memberikan bantuan selama penelitian.
12. Kedua orang tuaku, Ayahanda Raffles (Alm) dan ibunda Sipawati yang selalu mendo'akan, mencurahkan kasih sayang dan berkorban demi keberhasilan dan kesuksesan putrinya.
13. Keluarga besarku yang selalu mendoakan keberhasilan dan kesuksesanku.
14. Sahabat-sahabat terbaikku kelas A angkatan 2010 yang telah melukiskan kisah kisah indah yang tak akan terlupakan.

Peneliti telah berusaha semaksimal mungkin dalam proses penyusunan skripsi ini. Namun, peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, baik dari unsur pengetikan maupun dalam kegiatan penelitian. Hal ini disebabkan karena keterbatasan waktu, biaya, dan pengetahuan penulis. Untuk itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengharapkan agar berbagai pihak dapat memberikan saran dan kritik yang sifatnya membangun demi perbaikan di masa yang akan datang.

Akhirnya, hanya kepada Allah SWT juga kita berserah diri, semoga setitik goresan ini mendapat pahala yang setimpal dari-Nya, amin.

Bengkulu, Juni 2014

Peneliti

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
MOTO DAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR LAMPIRAN	xii
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR BAGAN	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Pembatasan Masalah	7
C. Rumusan Masalah	7
D. Tujuan Penelitian	8
E. Manfaat Penelitian	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA	10
A. Kajian Teori	10
1. Hakekat Guru	10
2. Kompetensi Guru	11
a. Pengertian kompetensi guru	11
b. Landasan Yuridis Kompetensi Guru	12
c. Standar Kualifikasi Guru SD.....	13
d. Jenis Kompetensi Guru	13
B. Kerangka Pikir	27
BAB III METODE PENELITIAN	28
A. Pendekatan Penelitian	28

B. Lokasi penelitian	29
C. Subjek Penelitian.....	29
D. Teknik Pengumpulan Data dan Pengembangan Instrumen	29
E. Teknik Analisis Data.....	34
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	40
A. Deskripsi Hasil Penelitian	40
1. Deskripsi Kepribadian Guru Bertindak sesuai dengan Norma Agama, Hukum, Sosial, dan Kebudayaan Nasional..	40
2. Deskripsi Kepribadian Guru yang menunjukkan Pribadi yang Teladan	45
3. Deskripsi Kepribadian Guru yang menunjukkan Pribadi yang Dewasa	46
4. Deskripsi Kepribadian Guru Etos Kerja, Tanggung Jawab yang Tinggi, Rasa Bangga menjadi Guru.....	53
5. Deskripsi Kepribadian Guru Menjunjung Tinggi Kode Etik Profesi Guru.....	55
B. Pembahasan	56
1. Deskripsi Kepribadian Guru Bertindak sesuai dengan Norma Agama, Hukum, Sosial, dan Kebudayaan Nasional..	56
2. Deskripsi Kepribadian Guru yang menunjukkan Pribadi yang Teladan	59
3. Deskripsi Kepribadian Guru yang menunjukkan Pribadi yang Dewasa	61
4. Deskripsi Kepribadian Guru Etos Kerja, Tanggung Jawab yang Tinggi, Rasa Bangga menjadi Guru.....	71
5. Deskripsi Kepribadian Guru Menjunjung Tinggi Kode Etik Profesi Guru.....	75
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	77
A. Kesimpulan	77
B. Saran.....	79
DAFTAR PUSTAKA	81
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	83
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Surat Izin Melaksanakan Penelitian dari Sekolah	85
Lampiran 2 Surat Izin Penelitian dari FKIP	86
Lampiran 3 Surat Izin dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan	87
Lampiran 4 Surat Keterangan Selesai Penelitian	88
Lampiran 5 Identitas Informan.....	89
Lampiran 6 Kisi-Kisi Penelitian.....	90
Lampiran 7 Pedoman Observasi Guru	92
Lampiran 8 Pedoman Wawancara Guru	94
Lampiran 9 Pedoman Wawancara Kepala Sekolah SD Negeri 20	96
Lampiran 10 Hasil Observasi Guru AS	97
Lampiran 11 Hasil Observasi Guru MR	101
Lampiran 12 Hasil Observasi Guru MR	105
Lampiran 13 Hasil Observasi Guru JR	109
Lampiran 14 Hasil Observasi Guru SY	113
Lampiran 15 Hasil Observasi Guru DH.....	117
Lampiran 16 Hasil Observasi Guru DH.....	120
Lampiran 17 Hasil Wawancara Guru AS.....	123
Lampiran 18 Hasil Wawancara Guru MR	126
Lampiran 19 Hasil Wawancara Guru JR	129
Lampiran 20 Hasil Wawancara Guru SY.....	131
Lampiran 21 Hasil Wawancara Guru DH.....	133
Lampiran 22 Hasil Wawancara Kepala Sekolah SD Negeri 20.....	136
Lampiran 23 RPP Guru.....	138
Lampiran 24 Daftar Hadir Guru.....	140
Lampiran 25 Sertifikat Pendidik	144
Lampiran 26 Foto Kegiatan	148

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3.2 Kisi-Kisi instrumen penelitian	32

DAFTAR BAGAN

	Halaman
Bagan 2.1 Kerangka Pikir	27

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar-gambar Kegiatan Penelitian	148

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada saat ini dunia pendidikan dihadapkan pada tantangan untuk menghasilkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas di masa yang akan datang. Faktor utama dalam dunia pendidikan adalah guru, sehingga guru mendapat perhatian sentral, pertama, dan utama secara keseluruhan. Figur guru senantiasa menjadi sorotan strategis ketika berbicara masalah pendidikan, karena guru selalu terkait dengan komponen manapun dalam bidang pendidikan.

Profesi guru selalu diperbincangkan atau masih diperbincangan oleh masyarakat luas, ini dikarenakan masyarakat menganggap guru sebagai jabatan yang khusus sehingga didalam diri guru tersirat sebuah istilah guru patut di gugu dan ditiru, serta guru kencing berdiri, murid kencing berlari. Dalam istilah tersebut terdapat harapan masyarakat akan seorang guru yang tidak hanya mengajar didalam kelas, namun darinya juga diharapkan tampil sebagai seorang pendidik yang membimbing dan memberikan teladan yang baik kepada seluruh masyarakat dan juga kepada peserta didik yang diajarnya.

Menurut Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 pasal 8 tentang Guru dan Dosen dinyatakan bahwa “Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani. serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional”. Kompetensi yang dimaksud ialah kompetensi yang harus dimiliki guru, antara lain kompetensi

pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial.

Kompetensi berasal dari Bahasa Inggris *competency* yang berarti kecakapan, kemampuan, wewenang (Satori, 2008: 2.2). Seseorang dikatakan berkompeten apabila ia menguasai kecakapan bekerja pada satu bidang tertentu. Kompetensi yang diharapkan ada dalam diri guru bertujuan untuk dapat mencapai harapan dan cita-cita dalam pendidikan.

Empat kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial. Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik, kompetensi profesional adalah kompetensi dasar yang harus dimiliki seorang guru dalam menguasai keahlian dan ketrampilan, kompetensi kepribadian berkaitan dengan perilaku pribadi guru itu sendiri, dan kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk memahami dirinya sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari masyarakat. Kompetensi inilah yang wajib dimiliki oleh seorang guru yang profesional.

Kompetensi-kompetensi ini akan membentuk tenaga pendidik yang profesional dalam menjalankan tugasnya. Menurut Suparno (2005: 47) kompetensi guru selalu harus dikembangkan dan diolah sehingga semakin tinggi kualitasnya, dengan demikian guru dapat melakukan tugasnya dengan sungguh-sungguh serta bertanggung jawab. Kemudian diperjelas oleh Janawi (2012: 31) tenaga pendidik yang profesional adalah tenaga pendidik yang memiliki seperangkat kompetensi untuk melaksanakan kehidupan sehari-hari sebagai

tenaga pendidik dan juga telah memenuhi persyaratan kompetensi yang diwujudkan dengan sertifikat tenaga pendidik.

Dalam proses pembelajaran, guru sangat berperan penting dalam keberhasilan peserta didik. Selain itu, guru juga bertanggung jawab untuk membina peserta didik agar menjadi manusia yang berkarakter. Peserta didik memiliki berbagai macam ciri dan sifat bawaan serta latar belakang yang berbeda-beda. Hal ini sejalan dengan pendapat Satori (2008: 2.5) menyatakan bahwa banyak perbedaan yang ada diantara setiap individu, baik minat, motivasi serta kemampuan dan kebutuhannya. Semuanya memerlukan bimbingan dari seorang guru, sehingga disinilah letak fungsi kepribadian guru sebagai pembimbing dan suri teladan. Christine (2009: 76) mengemukakan penting bagi seorang guru memahami latar belakang peserta didik agar dapat memahami faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran mereka.

Bentuk keteladanan ini sangat erat kaitannya dengan kepribadian guru sehingga perilaku dan penampilannya akan membekas di dalam pribadi yang mengenalnya. Setiap guru memiliki ciri-ciri kepribadian, ciri-ciri inilah yang membedakan kepribadian guru yang satu dengan guru yang lainnya. Setiap perkataan, tindakan, perbuatan dan tingkah laku yang positif yang dilakukan guru akan meningkatkan citra diri dan kepribadiannya. Kepribadian memang suatu yang abstrak yang hanya dapat dilihat dari penampilan, tindakan, ucapan, cara bergaul, cara berpakaian, dan dalam menghadapi setiap persoalan. Namun perlu diingat bahwasannya guru hanyalah seorang manusia biasa yang tak terlepas dari kesalahan.

Kompetensi kepribadian guru adalah kompetensi yang berkaitan dengan pribadi guru itu sendiri yang mempunyai nilai-nilai luhur sehingga terpancar dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Satori (2008: 2.4) kompetensi ini mencakup sikap (*actitude*), nilai-nilai (*value*), kepribadian (*personality*) sebagai elemen perilaku (*behaviour*) dalam kaitannya dengan *performance* yang ideal sesuai dengan bidang pekerjaan yang dikuasainya. Hal ini dipertegas oleh Permendiknas Nomor 16 tahun 2007 yang menyatakan bahwa kompetensi kepribadian guru adalah kemampuan guru yang bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia, menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat, menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan menjunjung tinggi kode etik profesi guru

Pribadi guru memiliki andil dalam membentuk pribadi peserta didik. Hal ini dapat dimaklumi karena manusia merupakan makhluk yang suka mencontoh, termasuk mencontoh pribadi gurunya dalam membentuk pribadinya. Sisi baik dan negatif dari seorang guru akan ditiru oleh peserta didik, sebagaimana tertuang dalam salah satu konsep yang dikemukakan oleh tokoh Pendidikan Ki Hajar Dewantara yaitu, *Ing Ngarso Sung Tuladha* (Di depan memberikan teladan). Oleh karena itu, seorang guru harus menampilkan pribadi yang menyenangkan untuk peserta didik, karena dengan penampilan ini dapat mendorong peserta didik untuk belajar dengan giat dalam proses pembelajaran dan juga penampilan apa

yg dilakukan oleh guru akan menjadi sorotan peserta didik dan masyarakat sekitarnya yang mengangkmjgap dan mengakuinya sebagai guru.

Namun pada pelaksanaannya, pembinaan peserta didik bukanlah hal yang mudah, karena sebelum guru membina peserta didik, guru harus memiliki sifat-sifat yang disenangi oleh peserta didik, dan dapat memberikan contoh dan panutan melalui sikap dan perbuatannya sehingga menjadi cerminan peserta didik akan penanaman sikap yang baik. Penguasaan kepribadian yang memadai dari seorang guru akan sangat membantu pengembangan karakter peserta didik. Dengan demikian, kepribadian guru sangatlah berperan dalam membentuk kepribadian anak, guna menyiapkan dan mengembangkan Sumber Daya Manusia (SDM), serta mensejahterakan masyarakat, kemajuan negara, dan bangsa pada umumnya.

Penguasaan kompetensi guru yang profesional akan mewujudkan pendidikan yang berkualitas serta tercapainya cita-cita bangsa dalam memiliki Sumber Daya manusia (SDM) yang bermutu. Namun pada kenyataannya, Sumber daya Manusia (SDM) dalam hubungannya dengan pendidikan hanya dilihat dari seberapa tinggi nilai pelajaran yang diperolehnya saat ujian. Hal ini menyebabkan lembaga pendidikan lebih mengutamakan keberhasilan akademik anak yang diukur dengan pencapaian angka dan rangking, tanpa melihat proses belajar anak sehingga anak kurang mendapatkan penanaman karakter-karakter yang seharusnya ia dapatkan di dalam pendidikan.

Sekolah Dasar Negeri 20 merupakan salah satu SD terbaik di Kota Bengkulu. Ini dibuktikan dengan telah terakreditasinya sekolah tersebut yang bernilai A. Jumlah tenaga pendidik SD Negeri 20 Kota Bengkulu adalah 32

orang, dan dari 32 guru tersebut, 20 diantaranya telah telah memiliki sertifikat pendidik. Dengan banyaknya jumlah guru yang telah bersertifikasi secara tidak langsung menunjukkan kualitas guru yang baik di SD Negeri 20 Kota Bengkulu. Kualitas guru ini diharapkan dapat meningkatkan dan mewujudkan cita-cita pendidikan pada umumnya.

Berdasarkan pra penelitian pada bulan Mei 2014, peneliti melihat hubungan yang baik antara guru dan guru, guru dan peserta didik, dan antarpeserta didik. Pada proses pembelajaran, guru mengawali dan mengakhiri pembelajaran dengan berdo'a terlebih dahulu, guru senantiasa membimbing peserta didik, tidak memandang perbedaan yang ada di dalam kelas yang ia ajar, dan ketika peserta didik yang melakukan pelanggaran atau tidak mematuhi aturan yang telah dibuat, peserta didik diberikan hukuman sesuai dengan apa yang ia lakukan.

Seorang pendidik dapat dikatakan berkarakter jika telah memiliki nilai dan keyakinan yang dilandasi dengan hakikat dan tujuan dari pendidikan sebagai kekuatan moral dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik. Dengan demikian pendidik berkarakter berarti telah memiliki kepribadian yang ditinjau dari titik etis atau moral, sehingga kepribadian itu mejadi contoh dan teladan bagi peserta didik. Berdasarkan permasalahan diatas maka peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai kompetensi kepribadian guru. Adapun judul yang dapat dikemukakan dalam penelitian ini adalah "Studi Deskriptif Kompetensi Kepribadian Guru SD Negeri 20 Kota Bengkulu"

B. Pembatasan Masalah

Penelitian ini akan mendeskripsikan kompetensi kepribadian guru SD Negeri 20 Kota Bengkulu yang bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia, menunjukkan pribadi yang dewasa dan teladan, memiliki etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan menjunjung tinggi kode etik profesi guru. Untuk itu, pembatasan masalah pada penelitian ini hanya mendeskripsikan kompetensi kepribadian guru yang telah memiliki sertifikasi pendidik di SD Negeri 20 Kota Bengkulu.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas dan sejalan dengan judul penelitian, maka dibuat suatu rumusan masalah yaitu “Bagaimana kompetensi kepribadian guru SD Negeri 20 Kota Bengkulu?”. Rumusan masalah dirincikan sebagai berikut ini.

1. Bagaimana kompetensi kepribadian guru dalam berperilaku sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia di SD Negeri 20 Kota Bengkulu?
2. Bagaimana kompetensi kepribadian guru yang menunjukkan pribadi teladan di SD Negeri 20 Kota Bengkulu?
3. Bagaimana kompetensi kepribadian guru yang menunjukkan pribadi dewasa di SD Negeri 20 Kota Bengkulu?
4. Bagaimana kompetensi kepribadian guru yang memiliki etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru di SD Negeri 20 Kota Bengkulu?

5. Bagaimana kompetensi kepribadian guru yang menjunjung tinggi kode etik profesi guru di SD Negeri 20 Kota Bengkulu?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka dibuat tujuan penelitiannya yaitu mendeskripsikan kompetensi kepribadian guru SD Negeri 20 Kota Bengkulu. Tujuan penelitian dirincikan sebagai berikut ini.

1. Mendeskripsikan kompetensi kepribadian guru dalam berperilaku sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia di SD Negeri 20 Kota Bengkulu.
2. Mendeskripsikan kompetensi kepribadian guru yang menunjukkan pribadi teladan di SD Negeri 20 Kota Bengkulu.
3. Mendeskripsikan kompetensi kepribadian guru yang menunjukkan pribadi dewasa di SD Negeri 20 Kota Bengkulu.
4. Mendeskripsikan kompetensi kepribadian guru yang memiliki etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru di SD Negeri 20 Kota Bengkulu.
5. Mendeskripsikan kompetensi kepribadian guru yang menjunjung tinggi kode etik profesi guru di SD Negeri 20 Kota Bengkulu.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan nilai guna secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini berguna sebagai masukan dan saran bagi guru SD Negeri 20 Kota Bengkulu mengenai kompetensi kepribadian guru. Selain itu, memberikan pengalaman secara praktis dan bekal pengetahuan saat meneliti kepribadian guru.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai pengetahuan baru maupun pengembangan keilmuan yang berhubungan dengan kompetensi kepribadian guru.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Hakekat Guru

Guru sebagai pendidik tidak hanya menstransfer ilmu kepada generasi penerus bangsa, namun ia juga mempunyai tugas untuk membentuk mental, membentuk moral dan membangun kepribadian penerus bangsa agar kelak ia akan berguna untuk kelangsungan hidupnya.

Tugas guru yang paling penting adalah mengajar dan mendidik murid. Sebagai pengajar guru menyampaikan pengetahuan kepada peserta didik dengan menggunakan metode-metode pembelajaran sehingga pengetahuan itu dapat dimiliki oleh orang lain. Guru sebagai seorang pendidik yang menjadi contoh, panutan, dan teladan bagi peserta didik harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu.

Dalam melaksanakan tugasnya, guru harus bekerja keras dalam meningkatkan kualitas kerjanya, karena guru merupakan profesi yang memerlukan suatu keahlian khusus. Maka agar tercapai efisien dan efektifitas kerja sangat diperlukan profesionalisme guru dalam melaksanakan tugasnya.

Menurut Wahyudi (2012: 45), peranan guru dalam pendidikan menjadikan guru sebagai pahlawan yang berjasa terhadap pelaksanaan pendidikan. Fungsi guru sangatlah dominan sehingga hal ini tidak boleh di sepelekan. Oleh karena itu, sebagai bukti pengakuan negara terhadap jasa para guru dan untuk meningkatkan mutu dan kualitas para guru dan dosen, maka lahirlah peraturan pemerintah

tentang guru dan dosen seperti PP No. 14 tahun 2005 serta lahirnya peraturan pemerintah No. 19 tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan. Adapun beberapa fungsi guru pada pelaksanaan pendidikan di sekolah, diantaranya adalah:

- a. Sebagai pendidik dan pengajar
- b. Sebagai anggota masyarakat
- c. Sebagai administrator
- d. Sebagai pengelola pembelajaran (Imam Wahyudi, 2012: 44-46)

Selanjutnya dalam Standar Nasional Pendidikan pasal 28, dikemukakan bahwa pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan.

Pada saat proses pembelajaran berlangsung, guru harus mampu membuat suasana yang menyenangkan agar siswa tidak merasa bosan dan jenuh. Menurut Kusmayadi (2010: 32) guru perlu melakukan tindakan-tindakan yang dapat membuat suasana pembelajaran lebih menyenangkan dan nyaman diantaranya (a) kemampuan berkomunikasi, (b) kemampuan mendengar, (c) kemampuan bertanya, dan (d) sikap dan tingkah laku.

2. Kompetensi Guru

a. Pengertian Kompetensi Guru

Menurut Janawi (2012: 21) kompetensi guru merupakan kemampuan melaksanakan sesuatu yang diperoleh melalui pendidikan dan latihan. Kemampuan ini harus dimiliki oleh seorang guru baik dalam pengetahuan, ketrampilan, maupun nilai dan sikap untuk melaksanakan tugasnya karena

kemampuan ini tidak dapat dimiliki oleh sembarang orang. Kompetensi guru merujuk pada performance dan perbuatan rasional untuk memenuhi spesifikasi tertentu di dalam pelaksanaan tugas-tugas pendidikan. Hal ini juga sejalan dengan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen bahwa “kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, ketrampilan, dan prilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru dan dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan”.

b. Landasan Yuridis Kompetensi Guru

Upaya peningkatan kompetensi guru dilakukan secara terus-menerus, karena untuk meningkatkan kualitas mengajar guru dan kualitas profesional. Peningkatan kompetensi ini memiliki payung hukum yang jelas sebagai pengejawatan dari tuntutan profesionalisme. Payung yuridis kompetensi guru yang berkaitan dengan sertifikasi guru bertitik tolak dari Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. Pada pasal 40 ayat (2) UU no 20 tahun 2003 menjelaskan bahwa pendidik (guru) berkewajiban:

“menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, dialogis, mempunyai komitmen secara profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan, dan memberi teladan dan menjaga nama baik lembaga, profesi dan kedudukan sesuai dengan kepercayaan dan yang diberikan kepadanya”.

UU tentang sisdiknas ini memberikan amanat kepada pendidik untuk selalu mewujudkan profesionalisme dalam menjalankan profesinya sebagai seorang guru. Kemudian kompetensi guru dituangkan secara jelas dalam Permendiknas No. 16 tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik Dan Kompetensi Guru.

Disamping landasan yuridis di atas, pemerintah juga memberikan perhatian khusus pada guru dalam rangka menghasilkan guru yang profesional. Perhatian ini berupa dikeluarkannya peraturan pemerintah nomor 74 tahun 2008 tentang guru. Guru yang dimaksud adalah guru kelas, guru mata pelajaran, guru bimbingan dan konseling/ konselor, dan guru yang diangkat dalam jabatan pengawas satuan pendidikan. Menurut Janawi (2012: 47) guru profesional dipersyaratkan memiliki kualifikasi akademik yang relevan dengan mata pelajaran yang diampunya dan menguasai kompetensi yang sebagaimana harus dimiliki oleh seorang guru sesuai dengan Undang-Undang Guru Dan Dosen.

c. Standar Kualifikasi Guru SD

Menurut Permendiknas Nomor 16 tahun 2007, standar guru pada SD/MI, atau bentuk lain yang sederajat, harus memiliki kualifikasi akademik pendidikan minimum diploma empat (D-IV) atau sarjana (S1) dalam bidang pendidikan SD/MI (D-IV/S1 PGSD/PGMI) atau psikologi yang diperoleh dari program studi yang terakreditasi.

d. Jenis Kompetensi Guru

1) Kompetensi kepribadian guru

Menurut Rahman dalam Janawi (2012: 125) kepribadian adalah kesatuan organisasi yang dinamis sifatnya dari sistem psikofisis individu yang menentukan kemampuan penyesuaian diri yang unik sifatnya terhadap lingkungannya. Kepribadian ini akan tampak ketika seseorang telah berinteraksi terhadap dunia sosialnya. Kepribadian yang ditampakkan dalam bentuk perilaku

dan ucapan sehingga orang lain dapat memberikan persepsi terhadap apa yang dilakukan.

Kompetensi kepribadian guru adalah kompetensi yang berkaitan dengan perilaku pribadi guru itu sendiri, yang kelak harus memiliki nilai-nilai luhur sehingga terpancar dalam perilaku sehari-hari. Kompetensi ini menggambarkan prinsip bahwa guru itu digugu dan ditiru (*Ing Ngarso Sung Tuladha*). Kepribadian guru yang mempesona dan menarik sangat dibutuhkan bagi peserta didik karena guru adalah sosok yang memberikan kontribusi besar dalam pencapaian proses pembelajaran. Selanjutnya kompetensi kepribadian guru diperjelas oleh Peraturan Menteri Nasional Pendidikan Republik Indonesia Nomor 16 tahun 2007 tentang Standar Kompetensi Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru menyatakan bahwa:

“kompetensi kepribadian merupakan kemampuan kepribadian yang meliputi bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia, menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat, menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dan dewasa, arif dan berwibawa, menunjukkan etos kerja menunjukkan pribadi yang dewasa dan teladan, memiliki etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan menjunjung tinggi kode etik profesi guru”.

- a) bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia

Menurut Janawi (2012: 132) seorang guru harus memiliki totalitas diri, padu dalam kata, padu dalam tindakan, dan satu makna antara kata dan tindakan. Tindakan yang dilakukan guru harus sesuai dengan norma agama, norma hukum, norma sosial, budaya. Dalam pembelajaran, guru bukan hanya mentransferkan ilmu saja, namun ia juga membimbing peserta

didik dan menyampaikan nilai dan norma yang berlaku di dalam lingkungan masyarakat, negara, dan bangsa. Dengan menjalankan tugasnya, guru mencerminkan dirinya sebagai seseorang yang patut digugu dan ditiru.

Guru harus mengaktualisasikan diri dengan baik. Hal ini diperjelas oleh Suparno (2005: 49) yang mengatakan bahwa pendidikan yang berkaitan dengan peserta didik tidak dapat dilakukan sesuka hati, namun perlu direncanakan, dikembangkan, dan bertanggungjawab penuh atas perkembangan peserta didik tersebut. Menurut Permendiknas No. 16 tahun 2007, subindikator guru bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia antara lain

- (1) guru menghargai dan mempromosikan prinsi-prinsip Pancasila sebagai dasar ideologi dan etika bagi semua warga indonesia,
- (2) guru mengembangkan kerjasama dan membina kebersamaan dengan teman sejawat tanpa memperhatikan perbedaan yang ada
- (3) guru saling menghormati dan menghargai teman sejawat sesuai dengan kondisi dan keberadaan masing-masing,
- (4) guru memiliki rasa persatuan dan kesatuan sebagai bangsa indonesia
- (5) guru mempunyai pandangan yang luas tentang keberagaman bangsa Indonesia

- b) jujur, berakhlak mulia, dan menjadi teladan bagi peserta didik

Jujur dan berakhlak mulia menjadi bagian penting dalam kepribadian guru. Sikap ini menunjukkan bahwa guru memiliki kepribadian yang

sempurna. Di lingkungan sekolah, guru menjadi orangtua kedua setelah ayah dan ibunya. Guru harus berakhlak mulia karena ia adalah seorang penasehat bagi peserta didik di sekolah (Mulyasa, 2009: 129). Ketika seorang peserta didik menemukan sesuatu atau mengalami hal yang mungkin menurutnya tidak bagus, maka ia akan berlari menemui guru yang ia percayai untuk menceritakan apa yang ia temukan kepadanya. Semakin sering guru menghadapi peserta didik seperti ini dengan tangan terbuka, maka semakin banyak peserta didik yang akan menyukai pribadi tersebut.

Akhlak yang baik dari guru merupakan tiang dari pendidikan. Nandika dalam Janawi (2012: 130) mengungkapkan profesi guru adalah profesi yang mulia, profesi yang luhur yang patut diberi penghormatan dan penghargaan yang setinggi-tingginya. Semua ini berawal dari niat, apabila seorang guru yang menjalankan tugasnya berawal dari niat, maka permasalahan yang ia hadapi tidak membuatnya cepat marah, dan tidak terlena oleh apapun yang bernilai rupiah saja.

Untuk menjadi teladan bagi peserta didik, guru tidak harus menjadi manusia super, cukup dengan konsistensi guru terhadap perkataannya yang diwujudkan melalui tindakan. Menurut Suparno (2005: 67-69) bentuk keteladanan nilai yang perlu ditanamkan guru dalam membangun pendidikan yang berakhlak untuk peserta didik adalah

- (1) nilai demokratis, dimana guru harus bersikap demokratis tanpa mendiskriminasikan peserta didik yang bersalah, menerima masukan pendapat peserta didik, dll.
- (2) nilai kejujuran, dimana guru harus jujur dalam mengajar dan mengoreksi jawaban peserta didik, jujur dalam tingkah laku terutama yang berkaitan dengan uang dan harta benda sekolah dan siswa.
- (3) nilai disiplin, dimana guru harus hadir tepat waktu dalam mengajar, menaati peraturan sekolah, dll.
- (4) nilai penghargaan hak asasi orang lain, dimana guru harus menghargai hak anak, orang lain, dalam bicara dan tingkah lakunya.
- (5) nilai teladan dalam keterbukaan dan keaja sama, dimana guru diharapkan menjadi teladan dalam sikap keterbukaan terhadap siswa, terhadap gagasan orang lain, dan terhadap nilai yang baru.
- (6) nilai rasionalitas, dimana guru harus mampu mengontrol emosi ketika menghadapi persoalan dengan berfikir tenang dan rasional.
- (7) nilai bermoral dan beriman, dimana guru menunjukkan sikap ketaqwaan terhadap tuhan yang maha esa.
- (8) nilai sosial, dimana guru harus memiliki sikap empati dan kepekaan yang tinggi, sehingga apabila ada peserta didik yang mengalami musibah guru bersama peserta didik lainnya memberikan pertolongan dan menjenguknya.
- (9) nilai tanggung jawab, dimana guru melaksanakan tugasnya dengan sungguh-sungguh

(10) nilai daya juang, dimana guru menyemangati peserta didik dengan motivasi baik verbal maupun non-verbal agar peserta didik lebih giat belajar.

(11) nilai semangat terus berjuang, dimana guru terus belajar agar pengetahuannya bertambah dan ini kentara dalam proses pembelajaran untuk membantu peserta didik mendapatkan ilmu pengetahuan yang baru.

Selanjutnya subindikator keteladanan guru diperjelas kembali oleh Permendiknas No.16 tahun 2007 yaitu (1) guru berperilaku baik untuk mencitrakan nama baik sekolah dan guru bertingkah laku sopan dalam berbicara, berpenampilan, dan, (2) guru bertingkah laku sopan dalam berbicara, berpenampilan, dan berbuat terhadap semua peserta didik, orang tua, dan teman sejawat

c) menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa

Dalam menjalankan tugasnya, seorang guru harus memiliki kepribadian yang mantap, satabil, dan dewasa. Hal ini sangat penting karena belakangan ini sering kita dengar dalam berita-berita baik di media elektronik maupun media cetak seorang guru melakukan tindakan-tindakan yang tidak profesional, tidak terpuji, bahkan tindakan-tindakan tak senonoh dan mengakibatkan rusaknya citra guru dan martabat guru di mata dunia.

Menurut Mulyasa (2009: 121) kepribadian ini sangat diperlukan pada saat menghadapi rangsangan emosi yang dilakukan oleh peserta didik

ataupun orang-orang disekitarnya yang membuat kestabilan emosi guru menjadi terguncang. Namun pada kenyataannya, tidak semua orang dapat menahan emosi yang menyinggung perasaannya, dan tempramen setiap orang itu berbeda-beda. Untuk mencegah kondisi itu terjadi, upaya yang dilakukan oleh guru adalah latihan ujian mental sehingga apabila guru dihadapkan pada kondisi tersebut, guru dapat mengontrol emosinya untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan terjadi.

Kestabilan emosi guru ketika ia menghadapi suatu persolan dengan peserta didiknya tergambar dalam prilakunya. Apabila guru yang tidak bisa mengontrol emosinya, maka kemarahan guru dapat berakibat fatal bagi peserta didiknya. Biasanya kemarahan ini dapat berupa perkataan-perkataan yang kurang mendidik, raut muka yang tidak menyenangkan bahkan gerakan-gerakan tertentu yang tanpa disadari dapat melukai fisik maupun psikisnya. Guru yang mudah marah akan membuat peserta didik menjadi takut, dan ketakutan ini mengakibatkan minat belajarnya menurun serta konsentrasi belajarnya tidak fokus. Sebaiknya kemarahan yang berlebihan tidak perlu ditampakkan di depan peserta didik, karena menunjukkan kurangnya kestabilan pada diri guru.

Seorang guru yang dapat mengontrol kestabilan dan kematangan emosi menunjukkan bahwa ia adalah seseorang yang dewasa. Hal ini diperjelas oleh Janawi (2012: 132) bahwa dewasa pada diri guru tercermin dalam perkataannya, tindakannya, dan dewasa dalam memecahkan persoalan yang ia hadapi. Jadi dewasa seorang guru tidak hanya dari segi

umur, ataupun dari lamanya masa bekerja melainkan bertambahnya kemampuan memecahkan masalah atas dasar masa lalu.

Banyaknya peserta yang tidak membuat tugas rumah yang diberikan guru, terlambat datang kesekolah, dan pelanggaran lainnya, berangkat dari pribadi yang kurang disiplin. Oleh karena itu, pendisiplinan ini harus selalu diprioritaskan oleh pihak sekolah terkhusus guru sebagai wali kelasnya. Guru harus memulai, mencontohkan, dan menanamkan kedisiplinan kepada peserta didik agar mereka mengerti dan meneladani sikap tersebut yang pada akhirnya menguntungkan dirinya sendiri.

Kondisi di atas menuntut guru untuk bersikap arif, dan berwibawa. Untuk menanamkan kedisiplinan, guru harus bersikap arif (Mulyasa, 2009: 122). Kearifan guru tampak ketika ia membuat suatu peraturan atas dasar hasil musyawarah bersama dan keputusan itu semata-mata untuk kebaikan semua yang menyetujui dan mematuhi peraturan tersebut. Peraturan yang telah dibuat sebaiknya dipatuhi dan ditaati, ketika seseorang telah melanggar peraturan tersebut, maka guru tidak segan-segan memberikan sanksi yang sesuai dengan perbuatannya. Dalam hal ini guru telah bersikap wibawa dalam menegakkan peraturaturan yang telah disepakati bersama. Selanjutnya Kusmayadi (2010: 51) guru sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran tetap menunjukkan kesungguhannya dalam bekerja dengan siswa walaupun suasana pembelajaran berjalan dengan penuh keakraban dan santai, sehingga siswa tetap menghargainya dan guru terlihat berwibawa.

Subindikator guru yang memiliki pribadi yang dewasa menurut Permendiknas No. 16 tahun 2007, antara lain

- (1) guru mampu mengelola pembelajaran yang membuktikan bahwa guru dihormati oleh peserta didik, sehingga peserta didik selalu memperhatikan guru dan berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran,
 - (2) guru bersikap dewasa dalam menerima masukan dari peserta didik dan memberikan kepada peserta didik untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran
- d) menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri

Menurut Janawi (2012: 133) etos kerja guru akan tampil apabila guru mencintai profesinya dan telah menjadi bagian dari kepribadian guru itu sendiri. Etos kerja guru diwujudkan melalui peran dan tanggung jawabnya sebagai pendidik. Adapun tanggung jawab guru menurut Amstrong dalam Cristine (2009: 10) adalah (1) tanggung jawab guru dalam pengajaran, (2) tanggung jawab guru dalam memberikan bimbingan, (3) tanggung jawab guru dalam mengembangkan kurikulum, (4) tanggung jawab guru dalam mengembangkan profesi, dan (5) tanggung jawab guru dalam membina hubungan dengan masyarakat.

Menurut Permendiknas No. 16 tahun 2007, subindikator guru menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru adalah

- (1) guru mengawali dan mengakhiri pembelajaran dengan tepat waktu,

- (2) jika guru harus meninggalkan kelas, guru mengaktifkan siswa dengan melakukan hal-hal produktif terkait dengan mata pelajaran, dan meminta guru piket atau guru lain untuk mengawasi kelas,
 - (3) guru memenuhi jam mengajar dan dapat melakukan semua kegiatan lain di luar jam mengajar berdasarkan ijin dan persetujuan pengelola di sekolah,
 - (4) guru menyelesaikan semua tugas administratif dan non-pembelajaran dengan tepat waktu sesuai standar yang ditetapkan
 - (5) guru memberikan kontribusi terhadap pengembangan sekolah dan mempunyai prestasi yang berdampak positif terhadap nama sekolah,
 - (6) guru merasa bangga dengan profesinya sebagai guru.
- e) menjunjung tinggi kode etik guru

Dalam kaitannya dengan istilah profesi, kode etik merupakan tata cara atau aturan yang menjadi standar kegiatan anggota suatu profesi. Tujuan dirumuskannya kode etik dalam suatu profesi adalah untuk kepentingan anggota dan kepentingan organisasi profesi itu sendiri. Menurut Mulyasa (2009: 45), kode etik akan berpengaruh kuat dalam penegakan disiplin, apabila semua orang yang menjalankan profesi tersebut bergabung dalam profesi yang bersangkutan. Pada umumnya kode etik merupakan landasan moral, pedoman sikap, tingkah laku, dan perbuatan maka apabila ada seseorang yang melanggar kode etik profesinya, ia akan mendapat celaan dari rekan-rekannya, bahkan untuk sanksi terberatnya adalah dikeluarkan dari organisasi profesinya.

Profesi guru juga memiliki kode etik. Kode etik untuk guru di Indonesia dapat dirumuskan sebagai himpunan menurut nilai-nilai dan norma-norma profesi guru yang tersusun baik, sistematis dalam suatu sistem yang utuh. Menurut Mulyasa (2009: 46) kode etik guru Indonesia berfungsi sebagai landasan moral dan pedoman tingkah laku setiap guru warga PGRI dalam menjalankan tugas pengabdian sebagai guru, baik di dalam maupun luar sekolah serta dalam pergulannya sehari-hari di lingkungan masyarakat. Dalam menjalankan kewajibannya di bidang pendidikan, guru Indonesia terpanggil untuk melaksanakan dasar-dasar kode etik profesi guru, antara lain:

“ guru berbakti membimbing peserta didik untuk membentuk manusia Indonesia seutuhnya yang berjiwa Pancasila, guru memiliki dan melaksanakan kejujuran profesional, guru berusaha memperoleh informasi tentang peserta didik sebagai bahan melakukan bimbingan dan pembinaan, menciptakan suasana sekolah yang menunjang berhasilnya proses belajar-mengajar, guru memelihara hubungan yang baik dengan orang tua murid, dan masyarakat sekitarnya untuk membina peran serta dan rasa tanggungjawab bersama terhadap pendidikan, guru secara pribadi dan bersama-sama mengembangkan dan meningkatkan mutu dan marab profesi, guru memelihara hubungan seprofesi, semangat kekeluargaan, dan kesetiakawanan sosial, guru secara bersama-sama memelihara dan meningkatkan mutu organisasi PGRI sebagai sarana perjuangan dan pengabdian, guru melaksanakan segala kebijakan pemerintah dalam bidang pendidikan. (sumber: Kongres Guru ke XVI, 1989 di Jakarta)”.

Selanjutnya Permendiknas No. 16 tahun 2007 menyatakan bahwa subindikator guru yang menjunjung tinggi kode etik profesi guru adalah guru memahami kode etik profesi guru.

Berdasarkan uraian di atas, kompetensi kepribadian guru berfungsi sebagai suri teladan dalam mengembangkan karakter dan membangkitkan motivasi belajar

serta dorongan untuk maju kepada peserta didik, sehingga hal ini menggambarkan bahwa sosok guru itu patut digugu dan ditiru.

b. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik. Menurut Wahyudi (2012: 31) kompetensi pedagogik meliputi :

- 1) pemahaman peserta didik
- 2) perancangan dan pelaksanaan pembelajaran
- 3) evaluasi pembelajaran
- 4) pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasi berbagai potensi yang dimilikinya

Berdasarkan uraian diatas, maka kompetensi ini sangat berkaitan dengan kemampuan guru dengan penguasaannya terhadap peserta didik dan pengaplikasiannya dalam proses pembelajaran. Kompetensi ini juga mengharuskan seorang guru memiliki latar belakang pendidikan keguruan yang relevan dengan bidang keilmuannya.

c. Kompetensi profesional

Kompetensi profesional merupakan kompetensi dasar yang harus dimiliki seorang guru dalam menguasai keahlian dan ketrampilan. Menurut Cooper dalam Satori (2008: 2.24) ada 4 komponen kompetensi profesional, yaitu: (a) mempunyai pengetahuan tentang belajar dan tingkah laku manusia, (b) mempunyai pengetahuan dan menguasai bidang study yang dibinanya, (c) mempunyai sikap yang tepat tentang diri sendiri, sekolah, teman sejawat dan bidang studi yang dibinanya; dan (d) mempunyai keterampilan dalam tehnik mengajar. Hal ini diperjelas oleh Pasal 28 ayat (3) butir c yang menyatakan

bahwa kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas yang memungkinkannya membimbing peserta didik memnuhi standar kompetensi yang ditetapkan Standar Nasional Pendidikan.

Berdasarkan uraian diatas, kompetensi profesional guru menjadi salah satu kompetensi yang harus dikuasai guru. Keprofesional guru dapat diukur melalui subkompetensi diatas.

d. Kompetensi sosial

Menurut Satori (2008: 2.15) kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk memahami dirinya sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari masyarakat dan mampu mengembangkan tugas sebagai anggota masyarakat dan warga Negara. Selanjutnya diperjelas dalam PP No. 19 tahun 2005 disebutkan bahwa: “kompetensi sosial merupakan kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk: (a) berkomunikasi lisan, tulisan, (b) menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional, (c) bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, pimpinan satuan pendidikan, orang tua/wali, (d) bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar.

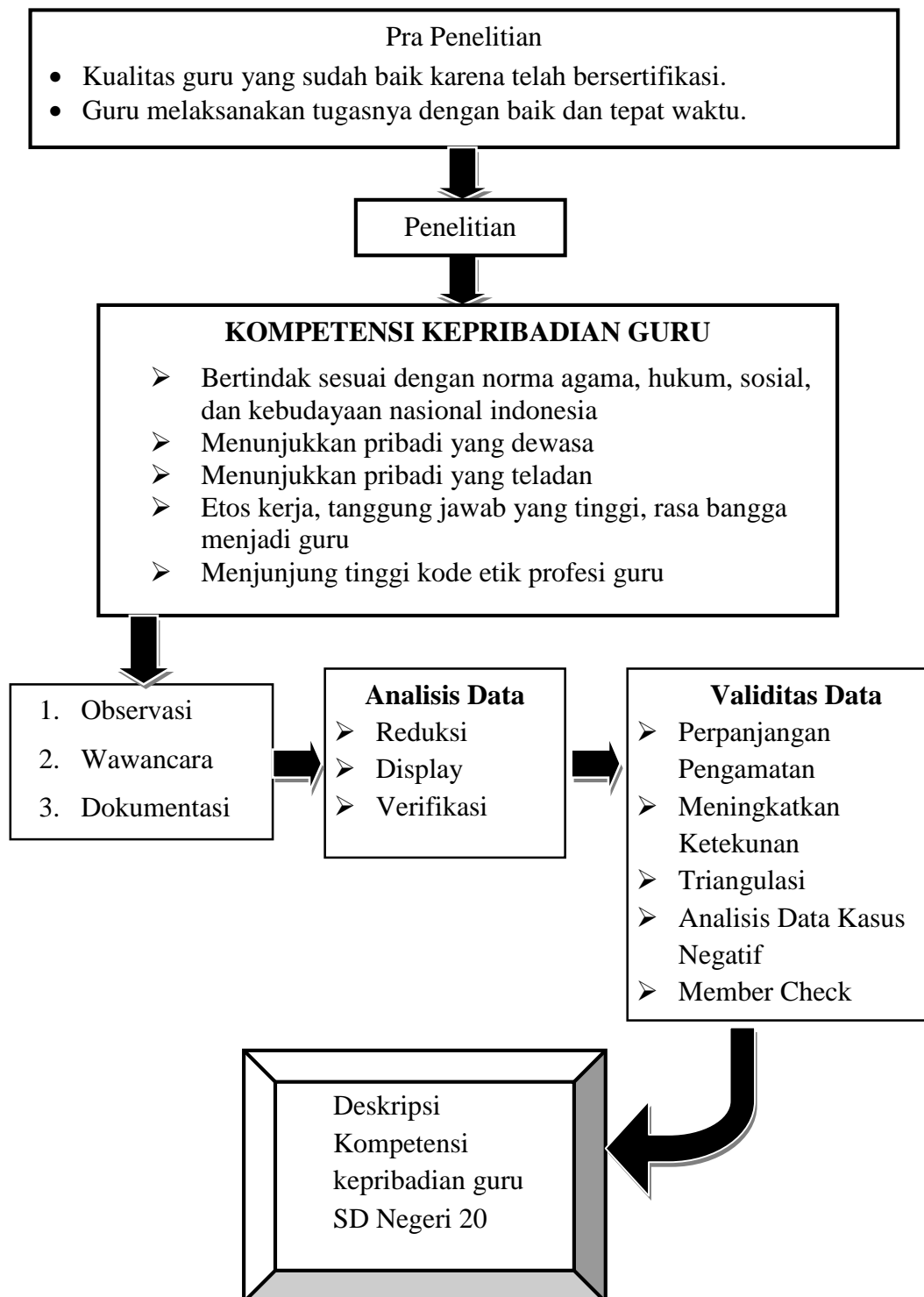
Menurut penulis, seorang guru harus memiliki kompetensi ini untuk berinteraksi dengan peserta didik dan orang yang berada disekelilingnya agar terciptanya hubungan yang harmonis. Interaksi yang dilakukan oleh guru adalah komunikasi yang cenderung bersifat horizontal.

B. Kerangka Pikir

Sebelum melaksanakan penelitian ini, peneliti melakukan pra penelitian. Peneliti melakukan pengamatan terhadap kepribadian guru. Melalui pengamatan tersebut, peneliti ingin mengetahui seberapa jauh kompetensi kepribadian guru.

Data dalam penelitian ini didapat melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Untuk menganalisa data, peneliti menggunakan teknik keabsahan data seperti : perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan, triangulasi, , dan *member check*. Data yang telah diperoleh dalam penelitian ini kemudian direduksi, peneliti membuat rangkuman, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dan membuang yang dianggap tidak perlu. Setelah data direduksi, peneliti melakukan penyajian data atau *display* data agar data hasil reduksi terorganisasi sehingga mudah dipahami. Kemudian, menarik kesimpulan berdasarkan temuan dan melakukan verifikasi data, yaitu untuk mendapatkan bukti-bukti.

Setelah peneliti membuat kesimpulan berdasarkan bukti-bukti yang relevan, maka akan diketahui jawaban dari permasalahan yang ada dalam penelitian ini, yaitu studi deskriptif kompetensi kepribadian guru.



Bagan 2.1 Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Hal ini sesuai dengan tujuan penelitian bahwa metode deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan kompetensi kepribadian guru SD Negeri 20 Kota Bengkulu. Metode ini digunakan untuk mendapatkan gambaran suatu keadaan yang berlangsung sekarang. Menurut Arikunto (2010: 3) penelitian deskriptif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan, kondisi atau hal lain-lain yang sudah disebutkan hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian.

Jenis penelitian ini dinamakan penelitian kualitatif eksploratif, yaitu untuk mengali informasi mengenai kompetensi kepribadian guru SD Negeri 20 Kota Bengkulu. Menurut Tahir (dalam Tamrin, <http://www.kaptenunismuh.blogspot.com/>), penelitian eksploratif adalah penelitian yang dilaksanakan untuk mengali tentang sebab-sebab atau hal-hal yang mempengaruhi sesuatu. Hal ini juga didukung oleh Anggoro (2007: 3.13) bahwa penelitian eksploratif digunakan apabila seorang peneliti hanya mengetahui sedikit bahkan belum tahu sama sekali tentang seluk-beluk masalah yang ia teliti sehingga peneliti melakukan kajian penjajagan untuk membantu untuk menambah wawasan tentang masalah yang diteliti.

Pada penelitian ini dilakukan beberapa kegiatan, yaitu (1) menyusun panduan wawancara dan daftar pengamatan (*checklist*) atau pedoman observasi, (2)

melakukan wawancara kepada guru dan peserta didik untuk memperoleh data tentang kompetensi kepribadian guru dan disiplin peserta didik, (3) melakukan analisis data secara deskriptif kualitatif.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian tentang kompetensi kepribadian guru dilaksanakan di SD Negeri 20 di Jl. P. Natadirja Km 7,5 Kelurahan Jalan Gedang Kota Bengkulu.

C. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah guru, karena peneliti ingin mendeskripsikan kompetensi kepribadian guru SD Negeri 20 Kota Bengkulu. Adapun kriteria guru yang dijadikan subjek penelitian antara lain: bersedia dijadikan informan penelitian, mengetahui latar belakang dan kondisi SD Negeri 20 Kota Bengkulu, telah lama menjadi tenaga pendidik, dan telah memiliki sertifikat pendidik.

D. Teknik Pengumpulan Data dan Pengembangan Instrumen

1. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah pengamatan/observasi, wawancara, dan dokumentasi.

a. Pengamatan/Observasi

Observasi dalam penelitian kualitatif, lebih baik dilakukan secara langsung, yang oleh Spradley dikenal dengan "*partisipan observation*" agar terjaga orisinalitas dan akurasi data yang diperoleh dari lapangan (Mukhtar, 2013). Pengamatan atau observasi dimaksudkan untuk mengetahui kebenaran yang berhubungan dengan aspek/kategori sebagai aspek yang menjadi studi

peneliti. Dalam kegiatan ini peneliti ingin mengetahui sejauh mana kompetensi kepribadian guru SD Negeri 20 Kota Bengkulu.

b. Wawancara

Wawancara merupakan teknik yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif. Menurut Mukhtar (2013: 101) wawancara adalah teknik untuk memperoleh keterangan dari pihak pertama yang dipandang dapat memberikan keterangan atau jawaban terhadap pertanyaan yang diajukan. Dengan demikian wawancara adalah teknik pengumpulan data atau informasi yang mendalam melalui percakapan antara penanya dan penjawab. Sugiyono (2012: 320) mengemukakan bahwa wawancara dibagi menjadi tiga: (a) wawancara terstruktur, (b) wawancara semiterstruktur, dan (c) wawancara tak terstruktur.

Dalam penelitian ini, teknik wawancara yang dilakukan ialah wawancara semiterstruktur. Dalam wawancara semiterstruktur ini biasanya pedoman wawancara terdiri dari seperangkat pertanyaan yang kemudian diperdalam dengan pertanyaan setengah terbuka sehingga peneliti dapat mengetahui informasi lebih mendalam mengenai kepribadian guru. Wawancara dimaksudkan untuk memperoleh data atau informasi lebih terperinci mengenai kompetensi kepribadian guru SD Negeri 20 Kota Bengkulu.

c. Dokumentasi

Melalui teknik dokumentasi, peneliti dimungkinkan memperoleh informasi dari bermacam-macam sumber tertulis atau dokumen yang ada pada responden. Menurut Sukmadinata (2011: 224) melalui teknik dokumentasi, peneliti dimungkinkan memperoleh informasi dari bermacam-macam sumber tertulis atau

dokumen yang sesuai dengan tujuan dan fokus masalah.. Selanjutnya Sugiyono (2012: 329) dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, dan dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya dari seseorang. Pada teknik ini yang dilakukan yaitu dengan membaca dan mempelajari dokumentasi, buku-buku, data kearsipan yang berhubungan dengan penelitian ini.

2. Instrumen penelitian

Dalam penelitian kualitatif, seorang peneliti sangat mengandalkan hasil penelitiannya melalui observasi yang didukung oleh wawancara dan dokumentasi yang dikumpulkan di lapangan. Dalam hal instrument penelitian kualitatif menurut Nasution dalam Sugiyono (2012: 306) menyatakan dalam penelitian kualitatif, tidak ada pilihan lain daripada menjadikan manusia sebagai instrument penelitian utama. Alasannya ialah bahwa, segala sesuatunya belum mempunyai bentuk yang pasti. Masalah, fokus penelitian, Prosedur penelitian, hipotesis yang digunakan bahkan hasil yang diharapkan, itu semuanya tidak dapat dibentukkan secara pasti dan jelas sebelumnya. Segala sesuatu masih perlu dikembangkan sepanjang penelitian itu. Dalam keadaan yang serba tidak pasti dan tidak jelas itu, tidak ada pilihan lain dan hanya peneliti itu sendiri sebagai alat satu-satunya yang dapat mencapainya.

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa dalam penelitian kualitatif pada awalnya dimana permasalahan belum jelas dan pasti, maka yang menjadi instrument adalah peneliti sendiri. Peneliti berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data,

menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya.

Tabel 3.2 Kisi Kisi Penelitian

No	Kompetensi Kepribadian Guru	Indikator	Tehnik Pengumpulan Data		
			Observasi	Wawancara	Dokumentasi
1	Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional	Guru menghargai dan mempromosikan prinsip-prinsip Pancasila sebagai ideologi dan etika bagi semua warga negara indonesia	✓	✓	✓
		Guru mengembangkan kerjasama dan membina kebersamaan dengan teman sejawat tanpa memperhatikan perbedaan yang ada		✓	✓
		Guru saling mengormati dan menghargai teman sejawat sesuai dengan kondisi dan keberadaan masing-masing	✓	✓	✓
		Guru memiliki rasa persatuan dan kesatuan sebagai bangsa Indonesia	✓		✓
		Guru mempunyai pandangan yang luas tentang keberagaman bangsa Indonesia		✓	
2.	Menunjukkan pribadi yang teladan	Guru berperilaku baik untuk mencitrakan nama baik sekolah		✓	✓
		Guru bertingkah laku sopan dalam berbicara, berpenampilan, dan berbuat terhadap semua peserta didik, orang tua, dan teman sejawat	✓		
3.	Menunjukkan pribadi yang dewasa	Guru mampu mengelola pembelajaran yang membuktikan bahwa guru dihormati oleh peserta didik, sehingga	✓		

		peserta didik selalu memperhatikan guru dan berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran			✓
		Guru bersikap dewasa dalam menerima masukan dari peserta didik dan memberikan kepada peserta didik untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran	✓		
4.	Etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru	Guru mengawali dan mengakhiri pembelajaran dengan tepat waktu	✓	✓	
		Jika guru harus meninggalkan kelas, guru mengaktifkan siswa dengan melakukan hal-hal produktif terkait dengan mata pelajaran, dan meminta guru piket atau guru lain untuk mengawasi kelas		✓	
		Guru memenuhi jam mengajar dan dapat melakukan semua kegiatan lain di luar jam mengajar berdasarkan ijin dan persetujuan pengelola di sekolah	✓	✓	✓
		Guru menyelesaikan semua tugas administratif dan non-pembelajaran dengan tepat waktu sesuai standar yang ditetapkan	✓	✓	✓
		Guru memberikan kontribusi terhadap pengembangan sekolah dan mempunyai prestasi yang berdampak positif terhadap nama sekolah		✓	✓
		Guru merasa bangga dengan profesinya sebagai guru	✓	✓	✓

5.	Menjunjung tinggi kode etik profesi guru	Guru memahami kode etik profesi guru	✓	✓	
----	--	--------------------------------------	---	---	--

(sumber: Permendiknas No. 16 tahun 2007)

F. Teknik Analisis Data

1. Analisis data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara deskriptif kualitatif. Hasil pengumpulan data dianalisis secara analisis isi (*Contens Analysis*) yaitu suatu proses pengidentifikasian dan kategorisasi pola-pola penting dari hasil observasi dan wawancara dengan cara:

- a. Mendeskripsikan hasil pengumpulan data
- b. Memberikan pedoman observasi, pertanyaan dan wawancara
- c. Mencari pola dan hubungan berdasarkan temuan hasil wawancara dengan observasi.
- d. Menarik kesimpulan

Dalam penelitian ini analisis data yang diupayakan bertujuan untuk mengetahui kompetensi kepribadian guru di SD Negeri 20 Kota Bengkulu. Analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari hasil pengamatan dan wawancara yang sudah dicatat, serta hasil dari dokumentasi. Setelah data-data tersebut dibaca, ditelaah dan dipelajari maka dilakukan reduksi data dengan membuat abstraksi atau rangkuman yang inti, proses dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada di dalamnya.

Reduksi data adalah proses analisis untuk memilih, memusatkan perhatian, menyederhanakan, mengabstraksikan serta mentransformasikan data yang muncul dari catatan-catatan lapangan. Mereduksi data berarti membuat rangkuman, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, mencari tema dan pola, serta membuang yang dianggap tidak perlu. Dengan demikian, data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih spesifik dan mempermudah peneliti melakukan pengumpulan data selanjutnya serta mencari data tambahan jika diperlukan. Semakin lama peneliti berada di lapangan, jumlah data akan semakin banyak, semakin kompleks dan rumit. Untuk itulah diperlukan reduksi data sehingga data tidak bertumpuk dan mempersulit analisis selanjutnya.

Setelah data direduksi, langkah analisis selanjutnya adalah penyajian (*display*) data. Penyajian data diarahkan agar data hasil reduksi terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga makin mudah dipahami. Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian naratif, bagan, hubungan antar kategori, diagram alur (*flow chart*) dan lain sejenisnya. Penyajian data dalam bentuk-bentuk tersebut akan memudahkan peneliti memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja penelitian selanjutnya.

Langkah berikutnya dalam proses analisis data kualitatif adalah menarik kesimpulan berdasarkan temuan dan melakukan verifikasi data, yaitu untuk mendapatkan bukti-bukti. Peneliti berusaha menarik kesimpulan dan melakukan verifikasi dengan mencari makna setiap gejala yang diperolehnya dari lapangan, mencatat keteraturan dan konfigurasi yang mungkin ada, alur kausalitas dari fenomena dan proposisi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat

sementara dan akan berubah bila ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung tahap pengumpulan data berikutnya.

2. Keabsahan Data

Pada dasarnya dalam penelitian kualitatif belum ada teknik yang baku dalam menganalisa data, oleh sebab itu ketajaman melihat data oleh peneliti serta kekayaan pengalaman dan pengetahuan harus dimiliki oleh peneliti. Dalam menguji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji kredibilitas, adapun uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif dan *member check* (Sukmadinata, 2011: 114).

a. Perpanjangan Pengamatan

Dengan perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru. Dengan perpanjangan pengamatan ini hubungan peneliti dengan sumber data akan semakin terbentuk, semakin akrab, semakin terbuka, saling mempercayai sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan. Kehadiran peneliti dianggap merupakan kewajaran sehingga kehadiran peneliti tidak akan mengganggu perilaku yang dipelajari.

Lamanya perpanjangan pengamatan sangat tergantung pada kedalaman, keluasan dan kepastian data. Kedalaman artinya apakah peneliti menggali data sampai diperoleh makna yang pasti. Keluasan berarti banyak sedikitnya atau ketuntasan informasi yang diperoleh. Sedangkan, data yang pasti adalah data yang

valid yang sesuai dengan apa yang terjadi. Dalam perpanjangan pengamatan untuk menguji kredibilitas data, sebaiknya difokuskan pada pengujian terhadap data yang telah diperoleh.

b. Meningkatkan Ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis. Meningkatkan ketekunan diibaratkan kita sedang mengerjakan soal-soal ujian atau meneliti kembali tulisan dalam makalah ada yang salah atau tidak. Dengan meningkatkan ketekunan, peneliti dapat melakukan pengecekan kembali apakah data yang ditemukan itu salah atau tidak sehingga dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati.

c. Triangulasi

Menurut Sugiyono (2012: 372) triangulasi dalam penelitian kualitatif diartikan sebagai pengujian keabsahan data yang diperoleh dari berbagai sumber, berbagai teknik dan berbagai waktu.

- 1) triangulasi sumber. Triangulasi sumber untuk menguji keabsahan data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh kepada beberapa sumber. Data yang diperoleh dideskripsikan, dikategorikan, mana pandangan yang sama, mana yang berbeda serta mana yang spesifik dari ketiga sumber tersebut. Data yang telah dianalisis sampai menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan pada tiga sumber data tadi.

- 2) triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek pada sumber yang sama tetapi dengan teknik berbeda. Misalnya data yang diperoleh melalui wawancara kemudian dicek dengan data hasil observasi atau hasil analisis dokumen. Apabila terdapat hasil yang berbeda, peneliti melakukan diskusi lebih lanjut dengan sumber data yang bersangkutan untuk mendapatkan data yang dianggap benar. Setiap sumber data memiliki sudut pandang yang berbeda.
- 3) triangulasi waktu. Pengambilan data sering kali mempengaruhi kredibilitas data. Misalnya, data yang diperoleh melalui wawancara pada pagi hari, berbeda dengan data yang diperoleh melalui wawancara pada siang hari atau sore hari. Untuk itu, diperlukan pengujian pada waktu dan situasi yang berbeda. Apabila menghasilkan data berbeda, pengambilan data perlu dilakukan berulang-ulang sampai mendapatkan kepastian data. Berdasarkan uraian di atas, peneliti akan melakukan triangulasi teknik untuk menguji hasil penelitian agar mendapatkan hasil yang dapat dipercaya.

d. *Member Check*

Member check adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada sumber datanya. Tujuannya adalah untuk mengetahui kesesuaian data yang ditemukan dengan data yang diberikan oleh sumber data. Apabila data yang ditemukan disepakati oleh sumber data maka data tersebut valid, akan tetapi bila tidak disepakati perlu dilakukan diskusi lebih lanjut dengan sumber data. Jika perbedaannya sangat jelas peneliti harus merubah hasil temuannya. *Member check*

dapat dilakukan setelah pengumpulan data selesai, setelah mendapat temuan, atau setelah memperoleh kesimpulan.